

Kepemimpinan Kyai Muda Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Qolbun Salim Purwakarta Di Era Modern

Wandi Syahputra

Universitas Pesantren KH. Abdul Chalim

Email: *ws.basibuan10@gmail.com*

Abstract

This study aims to analyze the leadership of young kyai (Islamic scholars) in developing the Qolbun Salim Islamic Boarding School in Purwakarta amidst the tide of modernization. The emergence of a generation of young kyai is an important indicator of the dynamics of Islamic boarding schools, particularly in maintaining traditional values while adapting to current demands. This study employed a descriptive qualitative approach, with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. Informants included the kyai (Islamic scholars), the teaching staff, the board of directors, and the students (students). Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model, while data validity was tested through triangulation of sources and techniques. The results indicate that the young kyai at the Qolbun Salim Islamic Boarding School in Purwakarta employ a transformational and participatory leadership style, characterized by their ability to inspire, motivate, and involve all elements of the Islamic boarding school in the development process. The young kyai serve not only as spiritual guides but also as innovative and adaptive educational managers, adapting to technological developments and the needs of modern society. The strategies implemented include curriculum reform, integration of religious and general knowledge, utilization of digital media for preaching and publication, and strengthening the character and independence of students through entrepreneurial and social activities.

Keywords: *Leadership, Young Kyai, Islamic Boarding School, Modern Era*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepemimpinan kyai muda dalam mengembangkan Pondok Pesantren Qolbun Salim Purwakarta di tengah arus modernisasi. Fenomena munculnya generasi kyai muda menjadi tanda penting dalam dinamika pesantren, terutama dalam menjaga nilai-nilai salaf sambil beradaptasi dengan tuntutan zaman. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan terdiri atas kyai pengasuh, dewan guru, pengurus pesantren, serta santri. Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, sedangkan keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kyai muda di Pondok Pesantren Qolbun Salim Purwakarta menerapkan gaya kepemimpinan transformasional dan partisipatif, yang ditandai dengan kemampuan dalam menginspirasi, memotivasi, serta melibatkan seluruh elemen pesantren dalam proses pengembangan. Kyai muda tidak hanya berperan sebagai pembimbing spiritual, tetapi juga sebagai manajer pendidikan yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan teknologi serta kebutuhan masyarakat modern. Strategi yang diterapkan meliputi pembaruan kurikulum, integrasi ilmu agama dan umum, pemanfaatan media digital untuk dakwah dan publikasi, serta penguatan karakter dan kemandirian santri melalui kegiatan kewirausahaan dan sosial.

Kata Kunci: *Kepemimpinan, Kyai Muda, Pondok Pesantren, Era Modern*

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang telah memainkan peranan penting dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual masyarakat Muslim.¹ Dalam perjalanan sejarahnya, pesantren tidak hanya menjadi pusat transmisi ilmu-ilmu keislaman, tetapi juga menjadi basis perjuangan sosial, ekonomi, dan politik umat.² Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, pesantren dituntut untuk tidak hanya mempertahankan tradisi keilmuannya, tetapi juga mampu beradaptasi dengan dinamika zaman agar tetap relevan dan diminati oleh masyarakat modern. Era modern ditandai oleh kemajuan teknologi, perubahan sosial yang cepat, serta pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat. Modernisasi membawa pengaruh besar terhadap pola pikir dan gaya hidup umat Islam, termasuk terhadap sistem pendidikan Islam. Dalam konteks ini, pesantren menghadapi tantangan ganda: di satu sisi, harus menjaga nilai-nilai salaf (tradisional) yang telah menjadi identitasnya, sementara di sisi lain, perlu mengadopsi inovasi untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan manajemen kelembagaan.³

Hal ini membutuhkan figur pemimpin pesantren yang tidak hanya memiliki kedalaman spiritual dan ilmu agama, tetapi juga kemampuan adaptif, visioner, dan kreatif dalam mengelola perubahan. Kepemimpinan seorang *kyai* memegang peranan sentral dalam menentukan arah dan keberlangsungan pesantren. *Kyai* tidak hanya berfungsi sebagai guru dan pembimbing spiritual, tetapi juga sebagai manajer, pengambil keputusan, sekaligus penggerak utama dalam berbagai bidang pengembangan pesantren. Dalam konteks kepemimpinan *kyai* muda, muncul sebuah fenomena baru di mana generasi penerus pesantren mulai mengambil peran strategis dalam menghadapi tuntutan era modern. *Kyai* muda dihadapkan pada situasi yang kompleks: mereka harus meneguhkan identitas keislaman pesantren, menjaga tradisi keilmuan klasik, serta mengintegrasikan kemajuan teknologi dan manajemen modern dalam pengelolaan lembaga. Pondok Pesantren Qolbun Salim Purwakarta menjadi salah satu contoh menarik dari dinamika tersebut. Sebagai pesantren salaf yang berorientasi pada penguatan ilmu-ilmu agama dan pembinaan akhlak santri, pesantren ini menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan karakter tradisionalnya di tengah derasnya arus modernisasi.⁴

Di bawah kepemimpinan *kyai* muda, pesantren ini berupaya mengembangkan diri melalui inovasi-inovasi yang tidak meninggalkan nilai-nilai salaf. Berbagai program pengembangan seperti peningkatan kualitas pendidikan, digitalisasi administrasi pesantren, pemberdayaan ekonomi santri, serta kolaborasi dengan lembaga eksternal mulai diterapkan sebagai bentuk respons terhadap kebutuhan zaman. Peran *kyai* muda dalam konteks ini menjadi sangat signifikan. Dengan latar belakang pendidikan yang lebih terbuka dan pengalaman yang lebih luas terhadap dunia modern, *kyai* muda memiliki potensi besar dalam membangun sinergi antara tradisi dan modernitas. Mereka berusaha mengelola pesantren dengan pendekatan manajerial yang lebih sistematis, namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, dan keteladanan yang diwariskan oleh

¹ Suprpto, "Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 3 (2020): 355–68, <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>.

² Eli Sri Mulianti, "Pengembang Budaya Organisasi Dalam Lembaga Pendidikan," *El-Wahdah* 2 (2021): 1–11.

³ Najmudin et al., "Budaya Sekolah Dan Efektivitasnya Terhadap Karakter Religius Didik," *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 3 (2023): 128–40.

⁴ Ahmad Sholihuddin, "Membangun Karakter Bangsa Dari Pesantren ; Studi Pemikiran Hasyim Asy ' Ari Tentang Pendidikan Karakter," *Al-Rimayah Jurnal Kependidikan* 7 (n.d.): 61–82.

generasi kyai terdahulu. Kepemimpinan yang demikian mencerminkan model kepemimpinan transformatif, di mana seorang pemimpin tidak hanya menjaga kontinuitas tradisi, tetapi juga mentransformasikannya agar sesuai dengan konteks sosial dan kultural yang terus berubah.⁵ Selain itu, kepemimpinan kyai muda juga berkaitan erat dengan kemampuan mereka dalam membangun jaringan sosial dan komunikasi publik. Di era digital, pesantren tidak lagi hidup dalam ruang tertutup; media sosial, website, dan jaringan pendidikan modern menjadi sarana penting dalam memperluas pengaruh dan eksistensi pesantren.⁶ Kyai muda yang melek teknologi memiliki kemampuan untuk mengoptimalkan media digital sebagai alat dakwah, promosi pendidikan, dan transparansi kelembagaan. Dengan demikian, gaya kepemimpinan yang ditampilkan tidak hanya karismatik dan religius, tetapi juga adaptif dan komunikatif terhadap masyarakat luas.⁷

Penelitian tentang kepemimpinan kyai muda di Pondok Pesantren Qolbun Salim Purwakarta penting dilakukan karena dapat memberikan gambaran konkret tentang bagaimana proses adaptasi dan inovasi dijalankan di lembaga pendidikan Islam tradisional dalam menghadapi era modern. Melalui studi ini, dapat diidentifikasi bagaimana strategi kepemimpinan, pola pengambilan keputusan, dan bentuk transformasi kelembagaan yang dilakukan oleh kyai muda dalam mengembangkan pesantren salaf. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan konsep kepemimpinan pendidikan Islam, serta memberikan inspirasi praktis bagi pesantren-pesantren lain dalam mengelola perubahan tanpa kehilangan jati dirinya. Dengan demikian, penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa keberhasilan pesantren dalam bertahan dan berkembang di era modern sangat bergantung pada kualitas dan visi kepemimpinannya. Kyai muda dengan segala potensinya memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa pesantren tetap menjadi lembaga yang relevan, adaptif, dan mampu melahirkan generasi santri yang berilmu, berakhlak, dan berdaya saing tinggi di tengah tantangan zaman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam fenomena sosial yang kompleks, yakni bagaimana seorang kyai muda memimpin dan mengembangkan Pondok Pesantren Qolbun Salim Purwakarta di tengah tantangan era modern.⁸ Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, nilai, strategi, dan pengalaman subjek penelitian secara alami, dengan menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan analisis data. Jenis penelitian deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan secara rinci berbagai aktivitas, pola kepemimpinan, serta strategi pengembangan yang dilakukan oleh kyai muda dalam memajukan pesantren. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, melainkan untuk menafsirkan realitas di lapangan berdasarkan fakta yang ditemukan selama proses penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok

⁵ Sholihuddin.

⁶ Mia Kurniati, Miftahus Surur, and Ahmad Hafas Rasyidi, "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdikan Kepada Masyarakat," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 2, no. 2 (2019): 194–203, <https://doi.org/10.35132/albayan.v2i2.80>.

⁷ Lulut Julianto and Siti Choiriyah, "Konsep Pendidikan Islam Modern Menurut K.H. Abdul Wahid Hasyim," *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 8, no. 1 (2025): 336–47, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1020.Concept>.

⁸ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2018).

Pesantren Qolbun Salim Purwakarta, sebuah pesantren salaf yang masih mempertahankan nilai-nilai keislaman tradisional namun juga berupaya menyesuaikan diri dengan perubahan zaman.⁹

Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pesantren ini dipimpin oleh seorang kyai muda yang memiliki semangat inovatif dan progresif dalam mengelola lembaga pendidikan berbasis nilai-nilai Islam klasik. Adapun subjek penelitian meliputi kyai muda sebagai informan utama, serta ustaz, santri, pengurus pesantren, dan masyarakat sekitar sebagai informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan sumber data secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut meliputi: memiliki pengetahuan tentang kegiatan pesantren, berinteraksi langsung dengan kyai muda, serta memahami proses pengembangan pesantren baik dari aspek manajerial maupun sosial-religius. Untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam, peneliti menggunakan tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Pertama observasi peneliti melakukan observasi langsung terhadap aktivitas keseharian di Pondok Pesantren Qolbun Salim Purwakarta, seperti kegiatan belajar-mengajar, interaksi antara kyai dan santri, serta pelaksanaan program pengembangan pesantren. Observasi dilakukan untuk memahami perilaku nyata dan dinamika kepemimpinan kyai muda dalam konteks kehidupan pesantren.¹⁰

Kedua wawancara mendalam wawancara dilakukan dengan kyai muda, para ustaz, santri, dan pengurus pesantren. Melalui wawancara, peneliti menggali secara mendalam pandangan, pengalaman, dan persepsi informan tentang gaya kepemimpinan, strategi pengembangan, serta inovasi yang diterapkan dalam menghadapi modernisasi. Wawancara ini bersifat semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki arah pembahasan namun tetap memberi ruang bagi informan untuk berbicara secara bebas. Ketiga dokumentasi, peneliti juga mengumpulkan data dari berbagai dokumen seperti profil pesantren, struktur organisasi, program kerja, laporan kegiatan, foto-foto, serta arsip terkait lainnya. Dokumentasi data digunakan untuk melengkapi dan memperkuat hasil observasi serta wawancara, sehingga hasil penelitian menjadi lebih valid dan komprehensif.¹¹

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode pengumpulan data. Hasil wawancara dibandingkan dengan hasil observasi dan dokumen tertulis guna memastikan konsistensi dan keakuratan data. Selain itu, peneliti juga melakukan member check, yaitu mengonfirmasi hasil wawancara dan interpretasi data kepada informan untuk memastikan bahwa temuan penelitian sesuai dengan kenyataan di lapangan. Dengan metode penelitian ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang utuh tentang bagaimana kepemimpinan kyai muda berperan dalam mengembangkan Pondok Pesantren Qolbun Salim Purwakarta di era modern. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bagaimana kyai muda menyeimbangkan antara nilai-nilai tradisional pesantren dengan tuntutan inovasi dan modernisasi dalam dunia pendidikan Islam kontemporer.¹²

⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan RD* (Bandung: Alfabetha, 2017).

¹⁰ Frans Pantan et al., "Resiliensi Spiritual Menghadapi Disruption Religious Value Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Lembaga Keagamaan," *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 372–80.

¹¹ Lisa Virdinarti Putra et al., "Supervisi Akademik Berbasis Monitoring Dan Evaluasi Bagi Pembinaan Pedagogik Guru," *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2020): 45.

¹² Sugioyo, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Re&D*. (CV Alfabeta, 2016).

Hasil dan Pembahasan

A. Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan salah satu aspek paling fundamental dalam kehidupan manusia, baik dalam konteks sosial, politik, pendidikan, maupun keagamaan. Dalam setiap organisasi, keberhasilan dalam mencapai tujuan sangat ditentukan oleh kualitas dan efektivitas kepemimpinannya. Secara umum, kepemimpinan dapat dipahami sebagai proses mempengaruhi, mengarahkan, dan menggerakkan sekelompok orang agar bekerja secara sukarela untuk mencapai tujuan bersama. Dengan demikian, kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan kekuasaan atau jabatan formal, tetapi lebih kepada kemampuan seseorang dalam menginspirasi, memotivasi, dan menjadi teladan bagi orang lain. Kepemimpinan bukan sekadar proses administratif, melainkan seni dan keterampilan sosial yang membutuhkan kecerdasan emosional, komunikasi yang efektif, serta kemampuan dalam membaca situasi. Dalam pandangan klasik, kepemimpinan sering dikaitkan dengan sosok yang memiliki kharisma dan kewibawaan sehingga mampu menumbuhkan rasa hormat dan kepatuhan dari para pengikutnya. Namun, dalam konteks modern, kepemimpinan tidak lagi dipahami secara hierarkis semata, melainkan sebagai hubungan timbal balik antara pemimpin dan yang dipimpin, di mana keduanya saling berinteraksi, berkontribusi, dan tumbuh bersama untuk mencapai visi bersama.¹³

Menurut teori-teori manajemen modern, kepemimpinan dapat dilihat dari berbagai perspektif. Teori sifat (*trait theory*) beranggapan bahwa pemimpin dilahirkan dengan karakteristik tertentu seperti keberanian, kejujuran, kepercayaan diri, dan kemampuan mengambil keputusan.¹⁴ Sedangkan teori perilaku (*behavioral theory*) menekankan bahwa kepemimpinan dapat dipelajari dan dikembangkan melalui pengalaman, pendidikan, serta lingkungan sosial. Sementara itu, teori situasional (*situational theory*) memandang bahwa gaya kepemimpinan yang efektif harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan pengikut serta situasi yang dihadapi. Dalam konteks pendidikan dan keagamaan, kepemimpinan memiliki makna yang lebih luas dan bernuansa spiritual. Seorang pemimpin tidak hanya bertanggung jawab terhadap keberhasilan institusi secara administratif, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral untuk menumbuhkan nilai-nilai keagamaan, etika, dan kemanusiaan dalam diri para pengikutnya. Kepemimpinan semacam ini dikenal sebagai kepemimpinan moral dan spiritual, di mana seorang pemimpin bertindak sebagai panutan (*uswah hasanah*) yang menginspirasi melalui perilaku, tutur kata, dan kebijaksanaan dalam mengambil keputusan.¹⁵

Kepemimpinan dalam Islam memiliki fondasi yang kuat dan luhur. Al-Qur'an dan Hadis banyak memberikan petunjuk tentang karakter dan tanggung jawab seorang pemimpin. Dalam

¹³ Roni Ismail, "Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi Atas Resolusi Konflik Sosial Keagamaan Ambon," *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 2 (2020), <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i2.2458>.

¹⁴ Luluk Maktumah and Minhaji Minhaji, "Prophetic Leadership Dan Implementasinya Dalam Lembaga Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020): 133–48, <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.196>.

¹⁵ Rina Palunga and Marzuki Marzuki, "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman," *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 1 (2017): 109–23, <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.20858>.

pandangan Islam, kepemimpinan bukan sekadar posisi kekuasaan, tetapi amanah yang akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah SWT. Nabi Muhammad SAW bersabda, “*Setiap kalian adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya*” (HR. Bukhari dan Muslim). Hadis ini menegaskan bahwa kepemimpinan adalah bentuk tanggung jawab moral dan sosial yang harus dijalankan dengan keadilan, kejujuran, dan amanah. Lebih jauh, konsep kepemimpinan dalam Islam juga mencakup aspek *rahmatan lil ‘alamin* yakni membawa manfaat, kasih sayang, dan keadilan bagi semua pihak. Seorang pemimpin sejati tidak hanya berorientasi pada kekuasaan, tetapi berusaha menciptakan kemaslahatan dan kesejahteraan bagi umatnya. Kepemimpinan Islam menekankan pada tiga pilar utama, yaitu amanah (kepercayaan), ‘adl (keadilan), dan syura (musyawarah). Amanah mengajarkan bahwa seorang pemimpin harus dapat dipercaya dan melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab.¹⁶

Keadilan menuntut agar pemimpin memperlakukan semua pihak secara proporsional tanpa diskriminasi.¹⁷ Sedangkan musyawarah menunjukkan bahwa dalam mengambil keputusan, pemimpin harus melibatkan pandangan dan aspirasi dari orang-orang yang dipimpinnya. Dalam konteks kelembagaan seperti pesantren, kepemimpinan memegang peranan yang sangat penting. Kyai sebagai pemimpin pesantren bukan hanya seorang administrator, tetapi juga guru, pembimbing spiritual, dan panutan moral. Kepemimpinan kyai di lingkungan pesantren umumnya bersifat karismatik dan paternalistik. Karismatik karena kyai dihormati bukan semata karena jabatannya, tetapi karena keilmuannya, ketulusannya, dan keteladanannya. Sedangkan paternalistik berarti kepemimpinan kyai bersifat kebapakan ia mengayomi, melindungi, dan membimbing santri seperti seorang ayah terhadap anak-anaknya.

B. Kiai

Kiai merupakan sosok sentral dalam kehidupan pesantren dan masyarakat Islam di Indonesia. Ia tidak hanya dikenal sebagai figur keagamaan, tetapi juga sebagai pemimpin spiritual, pengasuh pendidikan, dan penggerak sosial budaya. Dalam konteks tradisi pesantren, keberadaan kiai memegang posisi yang sangat penting karena ia menjadi sumber ilmu, panutan moral, sekaligus simbol otoritas keagamaan yang dihormati oleh santri, masyarakat, bahkan oleh tokoh-tokoh di luar pesantren. Istilah *kiai* sendiri memiliki beragam makna tergantung konteks penggunaannya. Dalam bahasa Jawa, kata *kiai* secara etimologis digunakan untuk menunjukkan bentuk penghormatan terhadap sesuatu yang dianggap mulia atau memiliki nilai tinggi, seperti “kiai gajah” untuk menyebut pusaka kerajaan atau “kiai semar” untuk tokoh pewayangan. Namun dalam konteks Islam dan pendidikan pesantren, istilah *kiai* merujuk pada seorang ulama yang memiliki kedalaman ilmu agama, berperan sebagai pengasuh pesantren, dan menjadi panutan dalam kehidupan keagamaan masyarakat.¹⁸

Kiai tidak hanya diukur dari segi keilmuannya, tetapi juga dari integritas pribadi, akhlak mulia, serta kemampuan dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat. Sosok kiai merupakan

¹⁶ Mulianti, “Pengembang Budaya Organisasi Dalam Lembaga Pendidikan.”

¹⁷ Maya Intan, Johar Amir, and Juanda, “Analisis Nilai Pendidikan Moral Dalam Novel ‘Si Anak Pemberani’ Karya Tere Liye : Sebuah Pendekatan Richard,” *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra* 10 (2024): 1320–34.

¹⁸ Rofiq Hamzah, “Arus Balik Pesantren: Reharmonisasi Pesantren Dan Kebudayaan Jawa,” *Jurnal Tashwirul Afkar* 40, no. 02 (2021): 111–33.

cerminan dari ulama yang tidak hanya menguasai ilmu-ilmu syar'i seperti tafsir, hadis, fikih, dan tasawuf, tetapi juga memiliki kebijaksanaan dalam memecahkan persoalan sosial dan moral umat. Oleh karena itu, dalam struktur sosial masyarakat Muslim Indonesia, posisi kiai tidak hanya bersifat religius tetapi juga sosial-kultural. Ia dihormati bukan hanya sebagai guru, melainkan sebagai pemimpin informal yang suaranya didengar dan nasihatnya ditaati. Dalam pandangan masyarakat pesantren, kiai adalah figur yang membawa keberkahan (*barakah*). Keberkahan ini diyakini muncul dari keikhlasan, kesederhanaan, dan ketulusan kiai dalam mengabdikan kepada Allah dan umat-Nya.¹⁹ Oleh karena itu, santri tidak hanya belajar ilmu kepada kiai, tetapi juga meneladani sikap, tutur kata, dan perilaku beliau. Proses pendidikan di pesantren tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian dan spiritualitas melalui interaksi langsung dengan kiai. Dalam hal ini, hubungan antara kiai dan santri bersifat *transendental* dan *personal*, di mana kiai menjadi perantara yang menuntun santri menuju kedekatan dengan Allah SWT.

Secara historis, peran kiai di Indonesia sangat besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat. Pada masa kolonial, kiai tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pejuang kemerdekaan dan penjaga identitas keislaman bangsa. Banyak pesantren menjadi basis perlawanan terhadap penjajah, baik melalui pergerakan fisik maupun perjuangan intelektual. Setelah kemerdekaan, kiai tetap memainkan peran penting dalam pembinaan moral bangsa, pengembangan pendidikan Islam, serta pemberdayaan masyarakat melalui jaringan pesantren dan organisasi keagamaan. Dalam konteks kepemimpinan pesantren, kiai memiliki posisi ganda sebagai pemimpin spiritual dan manajer lembaga pendidikan. Sebagai pemimpin spiritual, kiai berfungsi menanamkan nilai-nilai tauhid, akhlak, dan keikhlasan kepada seluruh warga pesantren. Sedangkan sebagai manajer, kiai bertanggung jawab terhadap arah kebijakan, pengembangan kurikulum, pembinaan tenaga pendidik, serta hubungan eksternal pesantren dengan masyarakat dan pemerintah. Dalam tradisi pesantren salafiyah, peran kiai lebih menonjol dalam dimensi spiritual dan keilmuan, sementara dalam pesantren modern, kiai juga berperan sebagai inovator dan organisator yang mampu mengelola lembaga dengan pendekatan profesional.²⁰

Kharisma kiai menjadi faktor utama yang menggerakkan dinamika kehidupan pesantren. Kharisma ini tidak dibangun melalui kekuasaan formal, tetapi tumbuh secara alamiah dari keteladanan, keilmuan, dan ketulusan kiai dalam mengabdikan. Max Weber, dalam konsep *charismatic leadership*, menjelaskan bahwa pemimpin karismatik memiliki kemampuan untuk menginspirasi pengikutnya karena mereka melihat pemimpin tersebut sebagai sosok yang memiliki keistimewaan spiritual dan moral. Hal ini sejalan dengan sosok kiai dalam kultur pesantren, di mana penghormatan dan kepatuhan santri muncul bukan karena struktur birokrasi, tetapi karena rasa cinta, hormat, dan kepercayaan terhadap kepribadian kiai. Namun, seiring dengan perkembangan zaman, peran kiai mengalami transformasi yang signifikan. Jika dahulu kiai lebih banyak berperan dalam lingkup lokal dan tradisional, maka kini kiai dituntut untuk mampu menghadapi tantangan globalisasi, modernisasi, dan digitalisasi. Kiai di era modern harus mampu menyeimbangkan antara menjaga tradisi keilmuan

¹⁹ Dhevin M.Q Agus Puspita W, "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H. Hasyim Asy'ari," *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (2019): 50–67, <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.196>.

²⁰ Muh Ainul et al., "Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa," *PANDAWA: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 4, no. 1 (2022): 42–65.

klasik dengan kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks. Mereka dituntut memiliki literasi teknologi, kemampuan manajerial, serta keterampilan komunikasi publik untuk menyampaikan dakwah dan nilai-nilai Islam dalam konteks kekinian.²¹

Munculnya kiai muda sebagai generasi penerus merupakan fenomena penting dalam dinamika pesantren modern. Kiai muda tidak hanya mewarisi nilai-nilai keilmuan dan spiritual dari generasi sebelumnya, tetapi juga membawa semangat baru dalam pengembangan pesantren. Mereka cenderung lebih terbuka terhadap inovasi, adaptif terhadap teknologi, dan memiliki orientasi kewirausahaan sosial. Dengan pendekatan yang lebih kontekstual, kiai muda berupaya menjadikan pesantren bukan hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan masyarakat, pengembangan ekonomi umat, dan ruang dialog peradaban. Meski demikian, kiai muda tetap menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan otoritas moral di tengah perubahan sosial yang cepat. Mereka harus mampu menjaga keseimbangan antara otentisitas nilai-nilai pesantren dengan tuntutan modernitas. Dalam hal ini, kiai muda dituntut memiliki kepemimpinan yang transformatif dan adaptif-transformatif dalam arti mampu menggerakkan perubahan menuju kemajuan, dan adaptif dalam arti mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri keislaman dan tradisi pesantren.²²

C. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter, moral, dan spiritual umat Islam. Sebagai lembaga pendidikan tradisional, pesantren telah menjadi pusat pembelajaran agama, penggemblengan akhlak, dan pembinaan masyarakat sejak masa awal penyebaran Islam di Nusantara. Eksistensinya tidak hanya berkaitan dengan transfer ilmu agama, tetapi juga mencakup proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan santri dan masyarakat di sekitarnya. Secara etimologis, istilah *pondok pesantren* berasal dari dua kata, yaitu *pondok* dan *pesantren*. Kata *pondok* berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti tempat tinggal atau asrama, sedangkan *pesantren* berasal dari kata dasar *santri* yang berarti pelajar atau murid yang menuntut ilmu agama kepada seorang guru (kiai). Dengan demikian, pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat tinggal bagi para santri untuk belajar ilmu-ilmu agama Islam di bawah bimbingan seorang kiai atau ulama. Menurut Zamakhsyari Dhofier (1982), pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki lima unsur utama: (1) kiai, (2) santri, (3) masjid, (4) pondok atau asrama, dan (5) pengajaran kitab kuning (*kitab turats*). Kelima unsur tersebut saling berkaitan dan menjadi ciri khas yang membedakan pesantren dari lembaga pendidikan lainnya.²³

Kiai berfungsi sebagai pemimpin dan pengasuh utama yang menjadi sumber ilmu dan teladan moral. Santri adalah peserta didik yang belajar dengan penuh ketaatan dan keikhlasan. Masjid berperan sebagai pusat kegiatan keagamaan dan pembelajaran, sedangkan pondok menjadi tempat

²¹ Mita Silfiasari and Ashif Az Zhafi, "Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi," *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2020): 127–35, <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>.

²² Julhadi Julhadi, "PONDOK PESANTREN: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya," *Mau'izhah* 9, no. 2 (2019): 205–19, <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v9i2.26>.

²³ Diinu Tsaibutl Azmi, Hilma Zurriyah Rabbaniyah, and Kurniawan Dwi Saputra, "Eksistensi Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia Dalam Penerapan Sistem Pendidikan Multikultural (Studi Kasus)," *At-Thullab : Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 5, no. 3 (2023): 1346–54, <https://doi.org/10.20885/tullab.vol5.iss3.art2>.

tinggal yang melatih kemandirian dan kebersamaan. Kitab kuning menjadi materi ajar utama yang mencerminkan tradisi keilmuan Islam klasik yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam konteks sejarahnya, pesantren tumbuh secara organik di tengah masyarakat dan berakar kuat pada budaya lokal. Ia menjadi wadah pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan tradisi sosial-budaya setempat. Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat dakwah, pengkaderan ulama, serta penggerak sosial dan ekonomi masyarakat. Melalui peran kiai yang kharismatik, pesantren mampu memengaruhi kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat sekitar, bahkan dalam skala nasional. Pesantren memiliki sistem pendidikan yang khas, yaitu hubungan langsung antara kiai dan santri yang bersifat personal, paternalistik, dan penuh penghormatan. Sistem ini dikenal dengan istilah *tafaqquh fi ad-din*, yakni upaya mendalami ilmu agama secara menyeluruh agar melahirkan manusia yang berilmu dan berakhlak mulia. Pembelajaran di pesantren tradisional dilakukan melalui metode *sorogan* (belajar individual dengan membaca kitab di hadapan kiai), *bandongan* (kiai membaca kitab dan santri mendengarkan serta mencatat), dan *halaqah* (diskusi kelompok). Metode ini menekankan aspek kesabaran, kedisiplinan, dan penghormatan terhadap ilmu dan guru.²⁴

Dalam perkembangannya, pesantren tidak lagi hanya berkutat pada pengajaran ilmu-ilmu keagamaan, tetapi juga merambah ke bidang pendidikan formal dan keterampilan. Hal ini menandai munculnya pesantren modern yang mencoba mengintegrasikan sistem pendidikan tradisional dengan kurikulum nasional. Pesantren modern tetap mempertahankan nilai-nilai dasar pesantren seperti keikhlasan, kemandirian, dan kedisiplinan, namun dengan pendekatan yang lebih sistematis dan adaptif terhadap kebutuhan zaman. Transformasi ini tidak terlepas dari pengaruh modernisasi dan globalisasi yang menuntut pesantren untuk lebih terbuka terhadap perubahan. Pesantren kini dihadapkan pada tantangan untuk tetap menjaga otentisitas nilai-nilai Islam sambil berinovasi dalam sistem manajemen, metode pembelajaran, dan pengembangan sumber daya manusia. Banyak pesantren yang kini memiliki lembaga pendidikan formal seperti madrasah, sekolah umum, hingga perguruan tinggi, serta mengembangkan unit usaha produktif guna meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren. Meskipun mengalami transformasi, nilai-nilai utama pesantren tetap dipertahankan. Nilai-nilai tersebut antara lain keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan dalam belajar. Kelima nilai ini menjadi landasan etika dan spiritual yang membentuk karakter santri dan menjadikan pesantren sebagai lembaga pembentuk moral bangsa.

Pesantren juga memiliki sistem sosial yang egaliter, di mana setiap santri memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan berkembang tanpa memandang latar belakang sosial-ekonomi. Peran pesantren dalam pembangunan nasional juga tidak dapat diabaikan. Pesantren telah terbukti menjadi agen perubahan sosial yang efektif dalam mencetak generasi berakhlak, berilmu, dan berkontribusi bagi masyarakat. Melalui kegiatan dakwah, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat, pesantren turut serta dalam mengentaskan kemiskinan, memperkuat nilai-nilai kebangsaan, dan menjaga kerukunan umat beragama. Dalam hal ini, pesantren berperan sebagai lembaga sosial yang memiliki fungsi transformatif-mengubah pola pikir, perilaku, dan kehidupan masyarakat menuju arah yang lebih baik. Selain itu, pesantren juga memainkan peran penting dalam

²⁴ Mohammad Arief and Ridhatullah Assya'bani, "The Existence of Islamic Boarding School Management in the Digital Era," *Al-Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 6 (2022): 2548–67.

penguatan identitas keislaman yang moderat. Pesantren dikenal sebagai pusat pengembangan Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, yakni Islam yang damai, toleran, dan menghargai perbedaan. Kiai dan santri dilatih untuk berpikir terbuka, menghargai pendapat orang lain, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan. Hal ini menjadikan pesantren sebagai benteng moral sekaligus pusat pembelajaran Islam yang berakar pada tradisi namun terbuka terhadap perubahan zaman.

D. Kepemimpinan Kyai Muda Dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Qolbun Salim

Kepemimpinan Kyai Muda dalam Mengembangkan Pondok Pesantren Qolbun Salim Purwakarta di Era Modern Kepemimpinan kyai muda di Pondok Pesantren Qolbun Salim Purwakarta menjadi fenomena menarik dalam dinamika pesantren salaf di era modern. Di tengah arus globalisasi, perkembangan teknologi, serta perubahan sosial yang cepat, munculnya sosok kyai muda sebagai penggerak perubahan menunjukkan wajah baru dari kepemimpinan pesantren.²⁵ Ia bukan hanya menjadi penjaga tradisi keilmuan Islam klasik, tetapi juga agen inovasi yang berupaya menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai dasar pesantren. Kyai muda di Pondok Pesantren Qolbun Salim Purwakarta menampilkan gaya kepemimpinan yang dinamis dan adaptif. Sebagai pemimpin generasi baru, beliau tumbuh dalam tradisi pesantren salaf namun memiliki wawasan luas terhadap perkembangan dunia modern. Hal ini menjadikan kepemimpinannya berkarakter transformasional, di mana visi dan langkah-langkah yang diambil tidak hanya berorientasi pada pelestarian tradisi, tetapi juga pada pengembangan lembaga agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.²⁶

Sebagai seorang pemimpin spiritual sekaligus manajer pendidikan, kyai muda berperan ganda dalam memelihara ruh keislaman pesantren dan mengelola lembaga secara profesional. Dalam perannya sebagai pemimpin spiritual, kyai muda menanamkan nilai-nilai religius kepada seluruh santri dan tenaga pendidik melalui penguatan kegiatan keagamaan seperti pembacaan kitab kuning, pengajian rutin, dzikir bersama, dan pembiasaan ibadah harian. Ia selalu menekankan pentingnya *ikhlas, tawadhu', sabar, dan disiplin spiritual* sebagai dasar dalam menuntut ilmu dan mengabdikan kepada masyarakat. Sementara dalam perannya sebagai manajer pendidikan, kyai muda menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengatur, mengorganisir, serta mengembangkan sistem pesantren agar lebih modern dan efisien. Ia memperkenalkan sistem administrasi yang tertata, memperkuat struktur organisasi pesantren, serta menumbuhkan budaya kerja kolaboratif di antara para ustaz dan pengurus.²⁷

Selain itu, penggunaan teknologi informasi juga mulai diterapkan untuk memperlancar kegiatan akademik dan administrasi, seperti pendaftaran santri secara daring, publikasi kegiatan pesantren melalui media sosial, dan komunikasi dengan wali santri melalui platform digital. Dalam konteks pengembangan pendidikan, kyai muda menginisiasi integrasi antara kurikulum salaf dan kurikulum umum modern. Meskipun pesantren Qolbun Salim tetap mempertahankan pengajaran

²⁵ Nuurun Nahdiyah KY and Binti Maunah, "Kepemimpinan Transformasional Di Lembaga Pendidikan Islam," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 3, no. 2 (2021): 76–84, <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v3i2.925>.

²⁶ Remiswal Remiswal, Firqi Hasbi, and Yola Putri Diani, "Model Kepemimpinan Di Pondok Pesantren," *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 63–78, <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v2i1.2052>.

²⁷ Remiswal, Hasbi, and Diani.

kitab kuning dan tradisi *sorogan* serta *bandongan*, tetapi kini santri juga mendapatkan materi tambahan seperti bahasa asing, kewirausahaan, teknologi informasi, dan keterampilan sosial. Langkah ini diambil dengan tujuan agar santri memiliki keseimbangan antara kemampuan spiritual dan kompetensi praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan modern. Kyai muda juga memiliki perhatian besar terhadap pengembangan karakter dan kemandirian santri. Ia menekankan pentingnya pembentukan jiwa *mujahid ilmu*-santri yang tidak hanya menguasai pengetahuan agama, tetapi juga memiliki tanggung jawab sosial dan semangat pengabdian kepada masyarakat. Untuk itu, pesantren mengadakan berbagai kegiatan pengabdian masyarakat seperti safari dakwah, pelatihan kepemimpinan santri, kegiatan sosial keagamaan, dan ekonomi produktif berbasis pesantren.²⁸

Melalui kegiatan ini, santri dilatih untuk menjadi individu yang tangguh, berakhlak mulia, dan siap berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam hal manajemen kelembagaan, kyai muda menunjukkan kemampuan kepemimpinan partisipatif. Ia melibatkan para ustaz, pengurus, dan bahkan santri senior dalam pengambilan keputusan penting. Setiap kebijakan yang akan diterapkan selalu dimusyawarahkan terlebih dahulu agar semua pihak merasa memiliki tanggung jawab terhadap kemajuan pesantren. Sikap terbuka terhadap masukan dan ide-ide baru ini menjadi salah satu faktor keberhasilan dalam membangun suasana kerja yang harmonis dan produktif. Selain itu, kyai muda sangat memperhatikan pemberdayaan sumber daya manusia (SDM) di lingkungan pesantren. Ia mendorong para ustaz untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, mengikuti pelatihan, dan meningkatkan kompetensi pedagogik serta profesional. Ia juga memberi ruang bagi para santri yang memiliki potensi dalam bidang tertentu, seperti seni, olahraga, teknologi, dan kewirausahaan, untuk mengembangkan diri melalui kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi tempat mengaji, tetapi juga wadah pengembangan bakat dan potensi individu.²⁹

Salah satu strategi yang menonjol dalam kepemimpinan kyai muda adalah pemanfaatan teknologi dan media digital. Beliau memahami bahwa dakwah dan pendidikan di era modern tidak bisa dilepaskan dari dunia digital. Karena itu, pesantren memiliki akun media sosial resmi yang digunakan untuk menyebarkan informasi, kegiatan, dan nilai-nilai keislaman. Santri pun dilibatkan dalam pengelolaan media ini sebagai bentuk pelatihan keterampilan digital sekaligus dakwah kreatif. Hal ini menjadikan pesantren lebih dikenal oleh masyarakat luas dan memperkuat citra positif lembaga di era digital. Kyai muda juga menerapkan prinsip kemandirian ekonomi pesantren sebagai bagian dari strategi pengembangan lembaga. Dengan dukungan para pengurus dan masyarakat sekitar, pesantren mengembangkan beberapa unit usaha seperti toko kebutuhan santri, peternakan, dan produksi barang kreatif. Usaha ini tidak hanya membantu pendanaan pesantren, tetapi juga menjadi sarana pendidikan ekonomi bagi santri agar memiliki semangat wirausaha dan tidak bergantung pada pihak luar.³⁰

²⁸ Muslichan Noor, "Gaya Kepemimpinan Kyai," *Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2019): 141–56.

²⁹ Asep Amaludin, "Implementasi Manajemen Strategik Dan Kepemimpinan Kiyai Dalam Pembentukan Karakter Santri," *AL IMAM Jurnal Dakwah Dan Manajemen* 3, no. 2 (2020): 148–57.

³⁰ Akmal Mundiri and Afidatul Bariroh, "Transformasi Representasi Identitas Kepemimpinan Kyai Dalam Hubungan Atasan Dan Bawahan," *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 234–55, <https://doi.org/10.24042/alidarah.v8i2.2411>.

Dari sisi spiritualitas, kyai muda tetap menempatkan nilai-nilai *barokah* dan *keikhlasan* sebagai fondasi utama dalam setiap kebijakan. Baginya, kemajuan pesantren bukan hanya diukur dari aspek fisik dan material, tetapi juga dari kualitas moral dan kedekatan santri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, seluruh kegiatan pesantren selalu diawali dengan niat ibadah dan dijiwai dengan semangat pengabdian. Ia sering menekankan bahwa ilmu tanpa adab akan kehilangan berkahnya, sementara adab tanpa ilmu akan kehilangan arah. Prinsip ini menjadi dasar pembentukan kultur pesantren yang religius, disiplin, dan penuh tanggung jawab. Dalam konteks sosial, kepemimpinan kyai muda juga berdampak luas bagi masyarakat sekitar. Ia membuka pesantren sebagai ruang dakwah dan pendidikan terbuka bagi masyarakat dengan menyelenggarakan kegiatan pengajian umum, pelatihan keterampilan, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, pesantren Qolbun Salim tidak hanya menjadi lembaga pendidikan tertutup, tetapi juga pusat pemberdayaan masyarakat berbasis keagamaan. Hubungan yang baik antara pesantren dan masyarakat menjadikan lembaga ini mendapat kepercayaan dan dukungan luas dari berbagai kalangan.³¹

Dengan gaya kepemimpinan yang visioner, inklusif, dan inovatif, kyai muda di Pondok Pesantren Qolbun Salim Purwakarta berhasil membawa pesantren salaf ini menuju arah kemajuan tanpa kehilangan jati diri. Ia menjadi simbol regenerasi kepemimpinan pesantren di era modern — sosok yang mampu menjembatani masa lalu dan masa depan, menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan semangat inovasi, serta menegaskan bahwa pesantren tetap relevan sebagai lembaga pendidikan Islam yang membentuk manusia beriman, berilmu, dan berdaya saing di tengah perubahan zaman.³²

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kyai muda memiliki peran strategis dalam menjaga tradisi pesantren sekaligus mendorong inovasi agar tetap relevan di era modern. Kepemimpinan yang dijalankan tidak hanya berlandaskan kharisma dan keteladanan spiritual, tetapi juga mencakup kemampuan manajerial, sosial, dan visioner yang mampu menyesuaikan pesantren dengan dinamika zaman. Kyai muda di Pondok Pesantren Qolbun Salim Purwakarta menunjukkan gaya kepemimpinan transformasional dan partisipatif. Ia berperan sebagai pembimbing spiritual sekaligus manajer pendidikan yang mengorganisir pembelajaran, mengembangkan kelembagaan, serta membangun kerja sama harmonis antara guru, santri, dan masyarakat. Kepemimpinan ini mampu memadukan nilai-nilai religius pesantren salaf dengan pengelolaan modern yang profesional dan transparan. Kyai muda juga memiliki kemampuan adaptasi tinggi terhadap perkembangan teknologi dan sosial. Ia memanfaatkan media digital untuk dakwah dan promosi pesantren, menerapkan administrasi berbasis teknologi, serta mengintegrasikan ilmu agama dengan ilmu umum dan keterampilan abad ke-21. Selain itu, kyai muda menanamkan nilai kemandirian, tanggung jawab, dan pengabdian sosial kepada santri melalui program kewirausahaan, kegiatan sosial, dan dakwah masyarakat. Pesantren pun berfungsi sebagai lembaga yang melahirkan insan berilmu, berkarakter, dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Secara keseluruhan, kepemimpinan kyai muda di Pondok Pesantren Qolbun Salim Purwakarta menjadi model

³¹ Mundiri and Bariroh.

³² Kurniati, Surur, and Rasyidi, "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdikan Kepada Masyarakat."

kepemimpinan yang menyeimbangkan antara pelestarian tradisi dan inovasi modern. Ia menjadi teladan bagi regenerasi pemimpin pesantren di era globalisasi, membuktikan bahwa pesantren mampu bertahan dan berkembang selama berpijak pada nilai-nilai Islam yang kuat serta terbuka terhadap perubahan zaman.

Daftar Pustaka

- Agus Puspita W, Dhevin M.Q. "Pemikiran Pendidikan Islam Menurut K.H. Hasyim Asy'ari." *FALASIFA: Jurnal Studi Keislaman* 10, no. 2 (2019): 50–67. <https://doi.org/10.36835/falasifa.v10i2.196>.
- Ainul, Muh, Fiqih Uin, Raden Mas, and Said Surakarta. "Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa." *PANDAWA: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 4, no. 1 (2022): 42–65.
- Amaludin, Asep. "Implementasi Manajemen Strategik Dan Kepemimpinan Kiyai Dalam Pembentukan Karakter Santri." *AL IMAM Jurnal Dakwah Dan Manajemen* 3, no. 2 (2020): 148–57.
- Arief, Mohammad, and Ridhatullah Assya'bani. "The Existence of Islamic Boarding School Management in the Digital Era." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 6 (2022): 2548–67.
- Diinu Tsabitul Azmi, Hilma Zurriyah Rabbaniyah, and Kurniawan Dwi Saputra. "Eksistensi Pondok Pesantren Universitas Islam Indonesia Dalam Penerapan Sistem Pendidikan Multikultural (Studi Kasus)." *At-Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam* 5, no. 3 (2023): 1346–54. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol5.iss3.art2>.
- Hamzah, Rofiq. "Arus Balik Pesantren: Reharmoni Pesantren Dan Kebudayaan Jawa." *Jurnal Tashwirul Afkar* 40, no. 02 (2021): 111–33.
- Intan, Maya, Johar Amir, and Juanda. "Analisis Nilai Pendidikan Moral Dalam Novel ' Si Anak Pemberani ' Karya Tere Liye : Sebuah Pendekatan Richard." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa Dan Sastra* 10 (2024): 1320–34.
- Ismail, Roni. "Resolusi Konflik Keagamaan Integratif: Studi Atas Resolusi Konflik Sosial Keagamaan Ambon." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.14421/lijid.v3i2.2458>.
- Julhadi, Julhadi. "PONDOK PESANTREN: Ciri Khas, Perkembangan, Dan Sistem Pendidikannya." *Mau'izhah* 9, no. 2 (2019): 205–19. <https://doi.org/10.55936/mauizhah.v9i2.26>.
- Julianto, Lulut, and Siti Choiriyah. "Konsep Pendidikan Islam Modern Menurut K.H. Abdul Wahid Hasyim." *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies* 8, no. 1 (2025): 336–47. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1020.Concept>.
- Kurniati, Mia, Miftahus Surur, and Ahmad Hafas Rasyidi. "Peran Kepemimpinan Kyai Dalam Mendidik Dan Membentuk Karakter Santri Yang Siap Mengabdikan Kepada Masyarakat." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 2, no. 2 (2019): 194–203. <https://doi.org/10.35132/albayan.v2i2.80>.
- Luluk Maktumah, and Minhaji Minhaji. "Prophetic Leadership Dan Implementasinya Dalam Lembaga Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 4, no. 2 (2020): 133–48.

- <https://doi.org/10.35316/jpii.v4i2.196>.
- Mita Silfiasari, and Ashif Az Zhafi. "Peran Pesantren Dalam Pendidikan Karakter Di Era Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia* 5, no. 1 (2020): 127–35. <https://doi.org/10.35316/jpii.v5i1.218>.
- Mulianti, Eli Sri. "Pengembang Budaya Organisasi Dalam Lembaga Pendidikan." *El-Wabdash* 2 (2021): 1–11.
- Mundiri, Akmal, and Afidatul Bariroh. "Transformasi Representasi Identitas Kepemimpinan Kyai Dalam Hubungan Atasan Dan Bawahan." *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam* 8, no. 2 (2019): 234–55. <https://doi.org/10.24042/alidarah.v8i2.2411>.
- Nahdiyah KY, Nuurun, and Binti Maunah. "Kepemimpinan Transformasional Di Lembaga Pendidikan Islam." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 3, no. 2 (2021): 76–84. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v3i2.925>.
- Najmudin, Syihabudin, Ma'zumi, and Jakaria. "Budaya Sekolah Dan Efektivitasnya Terhadap Karakter Religius Didik." *Jurnal Pendidikan Karakter* 9, no. 3 (2023): 128–40.
- Noor, Muslichan. "Gaya Kepemimpinan Kyai." *Jurnal Kependidikan* 7, no. 1 (2019): 141–56.
- Palunga, Rina, and Marzuki Marzuki. "Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman." *Jurnal Pendidikan Karakter* 8, no. 1 (2017): 109–23. <https://doi.org/10.21831/jpk.v7i1.20858>.
- Pantan, Frans, Priskila Issak Benyamin, Johni Handori, Yuel Sumarno, and Sadrakh Sugiono. "Resiliensi Spiritual Menghadapi Disruption Religious Value Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Lembaga Keagamaan." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 372–80.
- Putra, Lisa Virdinarti, Anni Malihatul Hawa, & Hanita, and Bella Safitri. "Supervisi Akademik Berbasis Monitoring Dan Evaluasi Bagi Pembinaan Pedagogik Guru." *Jurnal Ilmu Pendidikan* 1, no. 2 (2020): 45.
- Remiswal, Remiswal, Firqi Hasbi, and Yola Putri Diani. "Model Kepemimpinan Di Pondok Pesantren." *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 63–78. <https://doi.org/10.15548/p-prokurasi.v2i1.2052>.
- Sholihuddin, Ahmad. "Membangun Karakter Bangsa Dari Pesantren ; Studi Pemikiran Hasyim Asy ' Ari Tentang Pendidikan Karakter." *Al-Rivayah Jurnal Kependidikan* 7 (n.d.): 61–82.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif Dan RD*. Bandung: Alfabetha, 2017.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sugioyo. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. CV Alfabeta, 2016.
- Suprpto. "Integrasi Moderasi Beragama Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 18, no. 3 (2020): 355–68. <https://doi.org/10.32729/edukasi.v18i3.750>.